

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan sebagai usaha seseorang untuk mendewasakan dan mengembangkan potensi bawaan yang dimilikinya, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan kebudayaan hidup berdampingan dan saling memajukan (Munandar, 2022). Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang di dapat oleh setiap orang (peserta didik) sehingga membuat setiap orang (peserta didik) itu mengerti, paham, dan lebih dewasa serta mampu membuat mereka (peserta didik) lebih kritis dalam berpikir. Kata pendidikan terdiri dari kata didik yang berawalan pen dan akhiran an, yang berarti cara mendidik (Purwadarminta, 1999).

Kegiatan belajar dan mengajar adalah dua konsep yang penting, karena keduanya saling berpengaruh. Belajar mengacu pada apa yang perlu dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar mengacu pada apa yang perlu dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Kedua konsep ini di padukan menjadi satu kesatuan kegiatan belajar mengajar yang berlangsung. Inilah yang dimaksud dengan belajar dan mengajar ketika terjadi interaksi antara guru dan siswa berlangsung sebagai suatu proses. Sebagai sarana dalam proses pengajaran guru dan siswa berinteraksi, memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Siswa berkedudukan sebagai subjek dan sekaligus sebagai objek dalam pembelajaran, inti proses dalam pembelajaran tidak lain adalah pelaksanaan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2014). Menyelenggarakan pembelajaran adalah salah satu tugas utama seorang guru. Istilah *instruction* merupakan terjemahan dari kata pembelajaran. Menurut Gagne, Briggs. dan Vager (1992), pembelajaran merupakan seperangkat kegiatan yang bertujuan memfasilitasi belajar siswa (Sutikno, 2019). Menurut Komalasari (2013), pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks dimana siswa belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta memperoleh pengetahuan inti dan konsep dari suatu mata pelajaran tersebut (Kemendikbud,

2019). Dalam hal ini, siswa dilibatkan dalam studi pemecahan masalah yang memadukan keterampilan berpikir dan memahami konsep dari berbagai isi mata pelajaran. Proses pemecahan masalah bisa diartikan sebagai serangkaian kegiatan pikiran dan akal yang bertujuan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan lalu mencarinya dengan menggunakan informasi yang valid, sehingga dapat sampai pada suatu kesimpulan yang akurat dan benar.

Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) di kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, merupakan usaha seorang guru untuk mengurangi keterlambatan pemahaman materi dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Berdasarkan pengamatan lapangan dan wawancara siswa kelas VIII memberikan tanggapan yang baik terhadap penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) di SMP PGRI 10 Kota Bandung dalam pembelajaran mata pelajaran PAI, karena terlaksananya proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMP PGRI 10 Kota Bandung. Siswa kelas VIII tersebut tidak dapat memahami materi, menganalisis masalah dan tidak dapat berpikir kritis dalam menanggapi permasalahan materi yang di sajikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diberikan oleh gurunya.

Hal ini mengganggu proses pembelajaran di kelas. Di akhir pembelajaran, guru akan menanyakan kesimpulan apa yang dapat ditarik dari setiap topik yang telah dipelajari. Siswa tidak dapat menyimpulkan, dan siswa hanya dapat mengulangi beberapa kalimat yang mengandung topik, tetapi itu bukan kesimpulan, itu hanya pengulangan. Proses pembelajaran yang demikian menunjukkan adanya masalah pembelajaran yang berujung pada menurunnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Fakta lainnya adalah lemahnya kemampuan berpikir kritis siswa tercermin dari beberapa hal yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Materi yang telah diberikan oleh guru dilihat sebagian siswa sudah menguasai materi tersebut. Siswa yang dapat menjelaskan materi tersebut dengan lancar, ketika siswa menjelaskannya kembali tidak dengan ide mereka sendiri, namun dengan kalimat yang hampir sama persis dengan buku yang mereka gunakan. Di akhir

pembelajaran, siswa tidak akan dapat menarik kesimpulan dari semua materi yang telah dipelajarinya.

Siswa kelas VIII seharusnya mampu memahami materi, menganalisis masalah dan bernalar, namun hanya sedikit siswa yang memiliki kemampuan berpikir dalam menanggapi permasalahan materi yang disajikan. Hal ini mungkin karena pembelajaran siswa kelas VIII sering tidak terlatih untuk meningkatkan berpikir kritis, misalnya menganalisis penjelasan dasar, menganalisis argumen dalam diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum dipahami, dan menulis esai. Jika masalah ini terus berlanjut, itu karena siswa tidak mampu meningkatkan keterampilan kritisnya di kelas, terutama di bagian lisan dan tulisan.

Hal ini mempengaruhi proses belajar siswa dan tidak efektif membantu meningkatkan berpikir kritis siswa. Siswa juga kurang terstimulasi untuk pandai bernalar, dan kinerja menulisnya kurang analitis dan bias terhadap materi atau pembahasan yang tidak sesuai. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian berdasarkan masalah nyata dan autentik. Peneliti memandang penting untuk mempelajari masalah tersebut berdasarkan judul penelitian: “Tanggapan Siswa Terhadap Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Hubungannya dengan Berpikir Kritis pada Materi Menghiasi Pribadi dengan Baik Sangka dan Beramal Saleh (Penelitian ini di kelas VIII SMP PGRI 10 Kota Bandung).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah penelitian adalah:

1. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) di kelas VIII SMP PGRI 10 Kota Bandung?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi menghiasi pribadi dengan baik sangka dan beramal saleh di kelas VIII SMP PGRI 10 Kota Bandung?

3. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) hubungannya dengan kemampuan berpikir kritis mereka terhadap materi menghiasi pribadi dengan berbaik sangka dan beramal saleh di kelas VIII SMP PGRI 10 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Tanggapan siswa terhadap penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) di kelas VIII SMP PGRI 10 Kota Bandung.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP PGRI 10 Kota Bandung.
3. Hubungan antara tanggapan siswa terhadap penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dengan kemampuan berpikir kritis mereka terhadap materi menghiasi pribadi dengan berbaik sangka dan beramal saleh VIII SMP PGRI 10 Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Tanda terwujudnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berpikir kritis siswa SMP PGRI 10 Kota Bandung dan memberikan masukan bagi perkembangan dunia pendidikan untuk menambah referensi model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan yang relevan dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Siswa dibekali dengan model pembelajaran yang berfokus pada pemecahan dan pencarian solusi dalam proses pembelajaran yaitu Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Mempresentasikan berbagai pola belajar yang mereka alami di sekolah.

b. Bagi Guru

Mengetahui Tanggapan siswa kelas VIII terhadap penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) di SMP PGRI 10 Kota Bandung. Merupakan materi yang dipertimbangkan untuk menentukan model pembelajaran untuk melatih siswa dalam kemampuan berpikir kritis dalam memahami materi menghiasi pribadi dengan berbaik sangka dan beramal saleh.

c. Bagi Peneliti

Sebagai sarana baru dalam proses meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berguna untuk mengukur tingkat hubungan antara penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dengan berpikir kritis siswa dalam memahami materi materi menghiasi pribadi dengan berbaik sangka dan beramal saleh.

E. Kerangka Berpikir

Tanggapan merupakan gambaran pengamatan yang tinggal dikesadaran kita sesudah mengamati (Sujanto, 2014). Menurut Soemanto pada tahun 2006 mengungkapkan bahwa tanggapan yang sampai pada kesadaran dapat didukung atau dihalangi oleh reaksi lain, dukungan respon menimbulkan kesenangan dan hambatan menimbulkan ketidakpuasan (Fauziah, 2015). Menurut Asrori (2016), jika tanggapan seseorang positif maka akan menimbulkan reaksi positif diantaranya perasaan puas, setuju, mendukung atau menerima. Sedangkan jika tanggapan seseorang negatif, maka akan menimbulkan reaksi negatif antara lain perasaan cemas, ketidaksetujuan, keengganan, penolakan, penghinaan, dan oposisi (Ali, 2006).

Mengenai indikator penelitian ini penulis menyesuaikan dengan konsep, menurut (Soemanto, 2006) tanggapan siswa dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu indikator tanggapan diantaranya:

1. Indikator positif yaitu, menerima, menanti, merespon, menyetujui dan melaksanakan.
2. Indikator negatif yang meliputi penolakan, menghiraukan, tidak menyetujui dan melaksanakan.

Guru harus mengetahui hal ini, karena dalam proses pembelajaran, guru membutuhkan tanggapan siswa sebagai acuan nantinya dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Pembelajaran dikatakan berhasil jika tanggapan siswa positif, yang ditandai dengan penerimaan, pelaksanaan, penerimaan, kepatuhan, dan tanggapan siswa terhadap setiap proses belajar mengajar yang berlangsung, dan keberhasilan akademik siswa meningkat. Guru memiliki kedudukan penting dalam proses pendidikan, terutama dalam memotivasi dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk melatih peserta didik yang memiliki kecerdasan dan kepribadian yang baik.

Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha untuk mengembangkan potensi tersebut melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. Dalam perkembangan peserta didik tersebut, pada hakekatnya terdapat kebutuhan yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk mencapai kematangan fisik dan psikis, kebutuhan tersebut juga mencakup keterampilan yang perlu dilatih dan dibiasakan, salah satunya adalah berpikir kritis. Berpikir kritis bukanlah bakat atau bawaan, melainkan kemampuan yang dapat dikembangkan atau diciptakan melalui kebiasaan. Berpikir kritis adalah cara berpikir seseorang tentang menyikapi sesuatu secara sistematis dan logis, yang diperlukan siswa untuk mengolah pengetahuannya di dunia nyata.

Untuk mengembangkan kemampuan tersebut melalui pendidikan di sekolah, peserta didik harus menyelesaikan proses pembelajaran yang disajikan oleh guru. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Faturrohman, 2017). Pembelajaran merupakan bantuan guru untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, mengelola keterampilan dan kebiasaan, serta membentuk sikap dan kepercayaan diri siswa (Octavia, 2020). Dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, guru dapat memberikan pengalaman belajar dengan merancang proses pembelajaran. Guru merancang pembelajaran dengan mengajukan masalah yang berhubungan dengan kemampuan berpikir siswa dan melibatkan proses analitis berdasarkan masalah nyata. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan

adalah *problem based learning* (PBL) atau dikenal juga dengan pembelajaran berbasis masalah (PBM). Menurut Glazer (2001), menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah (PBM) memberikan fokus pada pembelajaran sebagai proses yang melibatkan pemecahan masalah dan berpikir kritis dalam konteks dunia nyata (Nafiah, 2014).

Menurut Malmia (2019), model *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah (PBM) memberikan siswa kesempatan untuk tidak hanya mengandalkan pengetahuan yang diberikan oleh guru, tetapi juga mendorong mereka untuk mencari pengetahuan sendiri serta berbagi pengetahuan dengan teman sekelas. Dalam model ini, siswa harus aktif dalam mencari tahu dalam proses pembelajaran (Tumanggor, 2021).

Menurut Hosnan (2014), model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dalam penerapannya memiliki lima langkah utama yakni sebagai berikut:

1. Masalah merupakan orientasi peserta didik, artinya menyajikan masalah yang menarik
2. Mendesain peserta didik untuk belajar, yaitu guru memberikan intruksi agar siswa secara kolaboratif dan menyusun strategi pemecahan masalah (Ardiansyah, 2021a).
3. Membimbing peserta didik dalam proses penyelidikan masalah secara individu maupun kelompok, yaitu guru memonitor dan memastikan solusi tiap kelompok dapat memecahkan masalah.
4. Membimbing peserta didik dalam proses penyelidikan masalah secara individu maupun kelompok dan merancang serta menyajikan hasil kerja, yaitu kelompok mempresentasikan gagasan penyelesaian masalahnya.
5. Melakukan analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah, yaitu kelompok, siswa lain dan guru mengevaluasi gagasannya (Saputra, 2020).

Kemampuan berpikir merupakan kemampuan yang sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup. Siswa dengan kemampuan berpikir kritis yang baik tidak mudah menerima apa yang mereka terima begitu saja, tetapi

mereka juga dapat bertanggung jawab atas pendapatnya jika ada alasan logis untuk melakukannya (Hendriana 2017).

Berpikir kritis adalah proses pembentukan nalar secara teratur dan proaktif dari mengkonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis, mengintegrasikan (mensintesis) atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan melalui proses observasi, pengalaman, refleksi, inferensi atau komunikasi sebagai dasar untuk memutuskan bertindak. Berpikir kritis penting bagi siswa karena memungkinkan mereka untuk memecahkan masalah sosial, ilmiah dan praktis secara efektif. Adapun indikator kemampuan berpikir kritis mencakup lima kelompok utama menurut Ennis yang dikutip Khoiriyah (2018):

1. Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*)
2. Membangun keterampilan dasar (*basicsupport*)
3. Menyimpulkan (*interference*)
4. Memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*)
5. Menentukan strategi dan taktik (*strategy and tactics*)

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa menurut Zafri (2019), diantaranya:

- a. Kekuatan fisik, merupakan kebutuhan fisiologis yang paling mendasar dari manusia, ketika kekuatan fisik terganggu, dan menghadapi situasi perlu pemikiran yang matang untuk memecahkan masalah, situasi tersebut sangat berpengaruh pada pikiran, dan tidak bisa berkonsentrasi berpikir cepat karena tubuh atau kondisi fisik tidak memungkinkan.
- b. Motivasi adalah suatu usaha untuk mendorong, atau menggerakkan semangat dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan atau menunjukkan sikap tertentu demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Perkembangan intelektual adalah kemampuan mental seseorang untuk menjawab dan memecahkan suatu masalah. Perkembangan intelektual setiap orang berbeda-beda tergantung dari tingkat perkembangannya (Rayo, 2022).

Gambar 1.1
Kerangka Berpikir

